

Antara Samudera Pasai, Malaka, dan Aceh Darussalam : Mengkaji Jejak Arkeologis Hubungan Kaligrafi Islam di Aceh dan Semenanjung Malaysia (Abad 13 – 18 M)¹

Oleh: Herwandi²
(Fak. Sastra Univ. Andalas Padang)

Abstract

Kaligrafi Islam telah tumbuh subur masa Kerajaan Samudera Pasai, Malaka, dan Aceh Darussalam, dari abad ke 13 - 18 M, terbukti dengan banyaknya dijumpai temuan-temuan arkeologis di Aceh dan Semenanjung Malaysia yang penuh dihiasi kaligrafi Islam. Tulisan ini akan mengemukakan sejumlah tinggalan arkeologis yang penuh berhias kaligrafi Islam, kemudian menjabarkan jenis-jenis kalimat dan jenis-jenis tulisan (*khat*) yang cenderung dipakai, seperti kalimat: *syahadah*, *basmalah*, ayat-ayat al-Quran, dan puisi-puisi sufi, yang ditulis dengan mempergunakan *khat* yang bervariasi seperti; *kufik*, *kufik ornamental*, *figural*, *thuluth*, dan *naskhi*. Tulisan ini juga mengungkapkan jenis kaligrafi yang memperlihatkan adanya unsur *local genius*, hasil pembauran yang khas antara seni tradisi dengan khat islami, seperti kaligrafi yang dibuat secara figuratif dalam bentuk pola hias berpola bunga Aceh (*bungong*), sehingga sampai sekarang kaligrafi disebut dengan *bungong kalimah* di Aceh .

Selanjutnya, tulisan ini membahas hubungan kesejarahan kaligrafi Islam masa kerajaan Samudera Pasai, Malaka, dan Aceh Darussalam, yang menekankan terhadap dinamika sosial dan pengumpulan ide keagamaan yang melatarinya. Pembahasannya memperlihatkan kiprah golongan-golongan sosial seperti: para sultan dan keluarganya, petinggi militer, ulama, dan elite sosial-ekonomi yang menyuburkan tumbuhnya kaligrafi Islam, dan ide-ide pemikiran keislaman yang mampu menjadi motor dan "roh" penggerak dinamika seni islami tersebut, misalnya aliran-aliran tasawuf *wahdatulwujud* dan *wahdatussyuhud*, dengan tokoh-tokoh besarnya seperti as-Sumatrani, al-Raniri, as-Singkili.

Kata kunci: kaligrafi Islam, tasawuf, golongan sosial, Samudera Pasai, Malaka, Aceh Darussalam,

¹ Makalah dipresentasikan dalam Seminar Internasional Indonesia Malaysia Update 2008, bertempat di Fak. Ilmu Sosial Politik (FISIPOL) Univ. Gajah Mada, Yogyakarta, dari tanggal 27 - 29 Mei 2008.

² Dosen Jur. Sejarah, Fak. Sastra Universitas Andalas Padang

Pengantar

Istilah kaligrafi berasal dari bahasa Yunani: *kalligraphia* (*kalos* = indah dan cantik, *graphein* = coretan, tulisan) yang berarti seni tulisan indah (Eliade 1987: 24-25, Makin 1995: 1). Di dalam masyarakat Islam kaligrafi disebut dengan seni *khat*, juga menonjolkan keindahan tulisan (Safadi 1986: 13; Blair dan Bloom 1992:216). Faruqi dan Faruqi (1986, 1999) menjelaskan bahwa kaligrafi Islam adalah seni yang menekankan terhadap keindahan tulisan berdasarkan estetika Islam, yang memancing perenungan tentang suatu eksistensi yang lebih tinggi, menghindarkan penikmatnya dari yang personal dan "keduniawian" ke arah pemusatan pemikiran terhadap transendensi vertikal (Faruqi dan Faruqi 1986: 162-181, 1999:1-29).³

Seni kaligrafi islami telah tersebar luas hampir ke segala pelosok dunia seiring dengan masuknya pengaruh Islam ke daerah-daerah tersebut. Oleh sebab itu, sejarah perkembangan kaligrafi Islam telah melalui perjalanan panjang dan memperlihatkan dinamika yang hidup dalam kebudayaan masyarakat setempat yang didatangi dan dipengaruhi. Kaligrafi Islam bukan saja mewarnai kehidupan seni di daerah tersebut, namun mampu berdiri tegak pada baris depan sehingga menghasilkan berjenis-jenis tulisan yang populer, seperti tulisan *kufi*, *andalusi*, *behari*, *shini*, *naskhi*, *nasta'lig*, *ta'liq*, dan lain-lainnya.⁴

Indonesia dan Malaysia dapat dimasukkan ke dalam bagian penting dalam sejarah tumbuhnya seni kaligrafi Islam, karena kedua

³ Lihat juga Herwandi. *Bungong Kalimah: Kaligrafi Islam dalam Balutan Tasawuf Aceh*. Padang: Andalas Univ. Press. 2003. Hal. 1.

⁴ Secara garis besar, bentuk tulisan yang muncul dalam kaligrafi Islam dapat dipilah-pilah atas bentuk huruf dan daerah tempat munculnya. Tulisan *naskhi*, *taglik*, *nastalik* lebih populer karena bentuk hurufnya: *naskhi* adalah tulisan berbentuk kreasif bergerak berputar (*rounded*); *taglik* adalah jenis tulisan yang menggantung, sedangkan *nastalik* adalah jenis tulisan yang merupakan paduan antara *taglik* dan *naskhi*. Tulisan lain seperti *tsuluth* ("tulisan sepertiga") yang mempunyai perimbangan garis lurus terhadap garis lengkungnya tidak sama, *riq'ah* (tulisan cepat), *diwani* dan *diwani jali* yang bercorak miring bersusun, tumpang tindih dapat digolongkan berdasarkan bentuk huruf. Sehingga tulisan *kufi* (dari Kufah), *andalusi* dari Andalusia, *behari* dari India, dan *shini* dari Cina dapat digolongkan berdasarkan daerah tempat munculnya.

negara ini memiliki sejarah Islam yang panjang. Berdasarkan data arkeologis, semenjak abad ke-11 M kaligrafi Islam telah diperkenalkan di kedua negara dan dapat dikatakan telah menyebar semenjak abad ke-13 M. Munculnya kerajaan Islam Samudera Pasai (abad ke-13 M) menjadi pusat pengembangan agama Islam di Asia Tenggara kaligrafi Islam tumbuh dengan suburnya di kawasan ini. Begitu juga ketika kerajaan Malaka (antara abad ke-15 dan 16 M) dan Aceh Darussalam (abad 16 – 18 M), menjadi pusat tamaddun Islam di Asia Tenggara kaligrafi Islam pun semakin tumbuh dengan mekarnya. Paling tidak dari abad ke-13 M sampai 18 M di kerajaan-kerajaan Samudera Pasai, Malaka, dan Aceh Darussalam telah berkembang beberapa jenis tulisan yang populer di dunia Islam lainnya, seperti tulisan *kufi tua* dan *naskhi*, bahkan aktivitas keislaman di kerajaan-kerajaan itu telah ikut mengambil bagian dalam tumbuh sejenis tulisan yang khas, yaitu tulisan *jawi* di Asia Tenggara.⁵

Tulisan ini sengaja menyoroti kaligrafi Islam di kerajaan Samudera Pasai, Malaka, dan Aceh Darussalam tersebut untuk mencari hubungan akar kesejarahannya. Tulisan ini berlandaskan data arkeologi Islam, terutama inskripsi-inskripsi warisan masa Kerajaan Samudera Pasai, Malaka, dan Aceh Darussalam dari abad ke-13 M sampai abad ke-18 M.

Kaligrafi Islam masa Kerajaan Samudera Pasai

Meskipun temuan arkeologis tentang inskripsi-inskripsi berisi kaligrafi tua di Asia Tenggara sudah ada dari masa abad ke-11 M,⁶

⁵ Istilah *jawi* berasal dari perkataan Arab *jawah* dan *jawi* yang merujuk pada daerah sekitar Asia Tenggara dan penduduknya. Baca Prof. Madya Dr. Hj. Aamat Juhari Moain. “Penyebaran Tulisan Jawi di Asia Tenggara dan Kajian Khusus Tulisan Jawi dalam Surat Ratu Jambi kepada Gubernur Jenderal Belanda di Batavia (April 1669)”, *Makalah Seminar Sejarah Melayu Kuno*. Jambi, 7-8 Desember 1992.

⁶ Jauh sebelum munculnya kerajaan Samudera Pasai, Malaka dan Aceh Darussalam telah dijumpai bukti-bukti kaligrafi Islam di Asia Tenggara. Semenjak abad ke-11 M telah muncul batu nisan yang berisi tulisan Arab yang memperlihatkan kecenderungan gaya tulisan yang khas. Jika diperhatikan temuan-temuan arkeologi Islam di Asia, paling tidak tercatat dua batu nisan yang benar-benar memperlihatkan munculnya kaligrafi Islam tertua di wilayah ini, yaitu batu nisan yang ditemui di Phanrang (Vietnam) dan batu nisan di Leran (Jawa Timur). Di daerah Phanrang, tepatnya di suatu tempat bernama Padurangga terdapat batu nisan dari seorang tokoh bernama Ahmad. Di batu nisan itu terukir inskripsi yang bertuliskan tulisan Arab bergaya

namun masa suburnya setelah munculnya Kerajaan Samudera Pasai sebagai pusat pengembangan agama dan tamaddun Islam di kawasan ini. Bukti-bukti peninggalan kaligrafi Islam masa ini sebagian besar masih dapat dilihat sampai sekarang, tersebar di beberapa tempat baik di Aceh sendiri dan maupun di luar Aceh. Temuan-temuan arkeologis peninggalan kaligrafi Islam dapat berupa nisan yang belum difungsikan ataupun berupa nisan dan makam para raja, ulama yang berpengaruh pada zamannya. Istilah yang biasa dipakai untuk nisan-nisan tersebut adalah *batu aceh*.

Perkembangan kaligrafi Islam pada masa kejayaan Kerajaan Samudera Pasai ditandai dengan populernya jenis tulisan *naskhi*, berbeda dengan jenis tulisan yang dijumpai pada inskripsi-inskripsi islami tua yang cenderung memakai tulisan '*kufi tua*'. Di samping tulisan *naskhi*, kecendrungan lain adalah adanya pemakaian Tulisan kufi ornamental secara bersamaan dengan *naskhi* (Husaini Ibrahim: 1994).

Di dalam kaligrafi Islam masa Kerajaan Samudera Pasai banyak mengutip ayat-ayat Al Quran dan *syahadah* sebagai objek tulisan. Ayat Al Quran yang dipakai cukup bervariasi, terdiri dari bermacam-macam surat dan ayat. Husaini Ibrahim (1994) menjelaskan ada beberapa *ayat kursi* (Al Baqarah, ayat 255), Surat At Taubah, ayat 21 dan 22, 23 dan 24. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat tabel 1. berikut ini.

kufi tua berisi kalimat antara lain "Ahmad bin Abu Ibrahim, bin Abu Aradah, yang Radhar, nama samaran Abu Kamil yang meninggal dunia pada malam Kamis 29 Safar empat ratus tiga puluh satu H" (1039 M). Di daerah Leran (Jawa Timur) ditemukan sebuah batu nisan seorang tokoh bernama Fatimah binti Maimun yang wafat tahun 475 H (1082 M). Jika dibandingkan, kedua batu nisan tersebut memperlihatkan kemiripan yang dekat sekali sama-sama ditulis dengan tulisan kufi tua. Kedua inskripsi di masing-masing batu nisan itu memperlihatkan gaya tulisan yang relatif berbeda dengan inskripsi-inskripsi yang muncul kemudian, terutama masa-masa kejayaan Kerajaan Samudera Pasai, Malaka dan Aceh Darussalam antara abad ke-13 dan 18 M. Pemakaian tulisan kufi tua pada kedua nisan itu dapat dianggap sebagai babak awal perkembangan kaligrafi Islam di Asia Tenggara. Hasan M Ambariy. "Kaligrafi Islam Indonesia Dimensi dan Signifikasinya dari Kajian Arkeologi". (pidato pengukuhan jabatan ahli peneliti utama pada pusat penelitian Arkeologi Nasional). Jakarta. 18 Februari 1991. Hal. 6-7. Lihat juga. Dr. Othman Mohd. Yatim dan A. Halim Nasir. *Epigrafi Islam Terawal di Nusantara*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia. 1990. Hal. 7.

Tabel 1

Ayat-ayat Al Quran Yang dipetik dalam Nisan
 Batu Aceh dan Makam-makam Islam di Kerajaan Samudera Pasai

Nama Surat	Ayat	Frekuensi	Nama Surat	Ayat	Frekuensi
- Al Baqarah	148	1	- Al A'raf	128	1
	156	1		169	1
	255	10		170	1
	285	1	- At Taubah	21	5
	286	2		22	5
- Ali Imran	18	8	- Al Kahfi	9	1
	19	4	- Al Mukmin	12	1
	27	1		13	1
	28	1		14	1
	29	1		45	2
	100	1	- Al Qashah	68	1
- Al An'am	22	1		27	2
- Al A'raf	64	1	- Ar Rahman	22	6
- Al Ankabut	37	1		23	4
- Saba'	56	1	- Al Hasyr	24	4
- Yaa siin	57	1		18	1
	78	1		19	1
	81	1	- Al Ma'arj	20	1
	158	1		21	1
	73	1		22	1
- Ash-Shaffaat	74	1		23	1
- Az-Zumar	30	1			
	35	1			
	36	1			
	26	2			
- Fush Shilat					
- Al Jaatsiyah					
- Ar Rahman					

Sumber: Diolah dari, Husaini Ibrahim. *Data Tekstual Pada Makam Islam di Kecamatan Samudera Pasai Aceh Utara Hubungannya dengan Perkembangan Kerajaan Samudera Pasai*, Tesis Magister Humaniora. Jakarta: UI. 1994. hal. 125-127

Di samping penggunaan petikan ayat-ayat Al Quran, penggunaan *syahadah* juga sering dijumpai dalam kaligrafi Islam di wilayah kerajaan Samudera Pasai. Untuk itu lihat tabel 2 berikut:

Tabel 2
Penggunaan Syahadah dalam Nisan
Batu Aceh di Ker. Samudera Pasai

Nama Situs	Frekuensi
- Tgk. Samudera	1
- Kt. Karang	5
- Tgk. Sidi	2
- Tgk. Syarif	1
- Naina Hasamuddin	1
- Hatee Bale	1
- Tgk. Di Iboh	
- Tgk. Said Syarif	

Sumber: Husaini Ibrahim. *Data Tekstual Pada Makam Islam Kecamatan Aceh Utara Hubungannya dengan Perkembangan Kerajaan Samudera Pasai*. Tesis Magister Humaniora. Jakarta. UI. 1994, hal. 129.

Kaligrafi Masa Kerajaan Malaka

Tinggalan arkeologi yang memuat kaligrafi Islam masa kerajaan Malaka banyak terdapat di Semenanjung Malaysia. Peninggalan tersebut memperlihatkan kecenderungan yang sama dengan masa Samudera Pasai, karena sama-sama terbuat dari *batu aceh*. Yatim menyatakan pada awalnya *batu aceh* tersebut telah diimpor dari Samudera Pasai, tetapi pada perkembangan selanjutnya justru Malaka mampu menjadi tempat pembuat benda sejenis (Yatim : 1988).

Kaligrafi Islam yang muncul di Semenanjung Malaysia juga banyak memakai ayat-ayat Al-Quran dan *Syahadah*, baik yang

dijumpai pada kijing makam maupun pada nisan (*batu aceh*). Yatim (1988) juga mengemukakan dalam kaligrafi Islam yang ternukil di *batu aceh* dan makam yang dijumpai di Semenanjung Malaysia paling sering mengutip Al Quran Surat Al Qashash, ayat 88. dan Ar Rahman, ayat 26. Untuk lebih jelasnya lihat pada tabel 2. berikut:

Tabel 2
 Ayat-ayat Al Quran yang dipetik dalam Nisan
 Batu Aceh di Semenanjung Malaysia

Nama Surat	Ayat	Frekuensi	Nama Surat	Ayat	Frekuensi
- Al Baqarah	255	1	- Thana	55	1
- Ali Imran	17	1	- Al Ambiyaa	35	1
	18	3	- Al Qashash	88	4
	19	1	- Al Angkabut	57	2
	25	2	- Ar Rahman	26	4
	26	1		27	2
	27	1		28	1
	185	2			
	128	1		21	1
- At Taubah	129	1		23	1
	62	1		24	1
- Yunus			- Al Hasyr		

Sumber: Diolah dari, *Othman Mohd. Yatim. Batu Aceh Early Islamic Gravestones in Paninsular Malaysia*. Kuala Lumpur: United Selangor Press. Sdn. Bhd. 1988. hal. 68-69.

Yatim (1988) berkesimpulan bahwa tipe dan jenis tulisan yang banyak dipakai pada inskripsi-inskripsi Batu Aceh di daerah Semenanjung Malaysia adalah tulisan *naskhi* dan *kufi tua*. Sementara itu frekwensi penggunaan kalimat *syahadah* adalah sebagai berikut,

Tabel 4
Penggunaan Syahadah dalam Nisan
Batu Aceh Semenanjung Malaysia

Nama Daerah	Frekuensi
- Pahang	3
- Johore	6
- Perak	8
- Kedah	3
- Perlis	5
- Melaka	1
- Trengganu	1

Sumber: Othman Mohd. Yatim. *Batu Aceh Early Islamic Gravestones in Paninsular Malaysia*. Kuala Lumpur: United Selangor Press. Sdn. Bhd. 1988. hal. 71.

Kaligrafi Masa Kerajaan Aceh Darussalam

Kehidupan seni kaligrafi masa Aceh Darussalam muncul lebih subur dan lebih mendapatkan tempat yang baik dalam masyarakat jika dibandingkan dengan masa Samudera Pasai dan Malaka. Hal ini ditandai dengan banyak ragam kalimat dan jenis tulisan yang dipakai.

Herwandi (2002, 2003) melakukan penelitian terhadap kaligrafi Islam pada makam-makam Aceh Darussalam dari periode abad ke-16 – 18 M. Dari 159 buah makam yang diteliti 16 buah di antaranya memiliki jirat. dan selebihnya hanya ditandai oleh satu atau dua nisan. Secara keseluruhan di dalam penelitian ini melibatkan sebanyak 211 buah nisan berhias kaligrafi.

Dari keseluruhan nisan berhias kaligrafi, seluruhnya terdapat di makam-makam para elit sosial Kerajaan Aceh Darussalam yaitu di makam-makam para sultan dan bangsawan lainnya, ulama, *laksamana* dan *bentara*. Dari 211 nisan, paling banyak muncul di kompleks makam para sultan dan bangsawan, dijumpai sebanyak 158 buah, disu-suli oleh makam-makam para ulama, *laksamana* dan *bentara*: di makam ulama dijumpai 45 buah, sedangkan di makam-makam *laksamana* dan *bentara* masing-masing dijumpai sebanyak 4 buah.

Herwandi juga dapat mengidentifikasi sebanyak 4201 satuan kalimat, yang dapat dikelompokkan atas 9 jenis kalimat, yaitu sebagai berikut:

- 1) ayat-ayat Al-Quran
- 2) *Basmallah*, berbunyi *Bism Allah ar-Rahman ar-Rahim*
(Dengan Nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang).
- 3) *Syahadah* yang terdiri atas dua tipe:
Syahadah A berbunyi:
Asyhadu alla Illaha Illa Allah Wa asyhadu anna Muhammad ar-Rasul Allah (Saya naik saksi tiada Tuhan melainkan Allah, dan saya naik saksi Muhammad Rasul Allah);
Syahadah B berbunyi:
La Illaha Illa Allah Muhammad ar-Rasul Allah (Tiada Tuhan selain Allah Muhammad Rasul Allah)
- 4) Kalimat *Zikir*, terdiri atas tiga tipe:
Zikir A, berbunyi: *la Illaha Illa Allah* (Tiada Tuhan selain Allah);
Zikir B, berbunyi: *Allah*; dan
Zikir C berbunyi: *Huw Allah*,
- 5) Salawat Nabi berbunyi, *Muhammad salallahu 'alaihi wa sallam*
- 6) Doa-doa
- 7) Puisi Sufi

8) Nama Tokoh

9) Lain-lain (yang tak termasuk dalam kelas-kelas yang telah disebutkan) Dari 4201 satuan kalimat yang dijumpai, kalimat yang sering muncul adalah kalimat zikir A (dijumpai sebanyak 2811 buah), disusul oleh zikir B (738 buah), *syahadah* B (351 buah), ayat-ayat Al-Quran (232 buah), nama tokoh (24 buah), *basmalaah* (13 buah), puisi sufi (11 buah), zikir C (8 buah), doa-doa (7 buah), salawat nabi (3 buah), *syahadah* A (2 buah), dan paling sedikit adalah jenis kalimat lain-lain" sebanyak 1 buah.

Perlu dicatat dari 119 ayat-ayat al-Quran yang dijumpai, semuanya termuat dalam 10 surat antara lain: surat Al-Baqarah (2: 255, 256, 257, 286); Ali Imran (3: 18, 19, 95, 185, 189, 190, 191, 192, 193, 194, 195); Al-Ambiya' (21: 35); Al-Mukminun (23: 12, 13, 14, 15, 16, 17); Al-Furqan (25: 36), Al-Angkabut (29: 57), Yasin (36: 1-83), Al-Fatah (48: 1, 2, 3, 4); Al-Hasyir (59: 21, 22, 23, 24); dan surat Al-Ikhlâs (112: 1, 2, 3, 4). Dari 119 ayat tersebut, semuanya muncul dalam 232 x di 12 situs kompleks makam karena ada di antaranya yang muncul lebih dari 1 x. Yang paling banyak muncul adalah surat Al-Baqarah (2: 225) sebanyak 21 x, diikuti oleh surat Al-Hasyir (59: 23) 11 x, surat Al-Hasyir (59: 24) 7 x, dan Al-Hasyir (59: 22) 6 x, kemudian diikuti oleh ayat-ayat lain seperti ayat 185 dan 18 surat Ali Imran (3: 18, 185), serta beberapa surat Yasin. Surat yang paling lengkap dan utuh ditemui dalam satu makam, mulai dari ayat pertama sampai terakhir (83 ayat), hanya surat Yasin (36) yang dijumpai di situs Kandang XII.

Bentuk tulisan yang muncul dalam kaligrafi pada makam-makam masa Aceh Darussalam dapat dikategorikan atas 5 jenis yaitu tulisan:

1) Tulisan *Naskhi*, yaitu tulisan yang berbentuk dasar melengkung, yang mana sapuan vertikal dan horizontalnya cukup seimbang, dan menghindarkan terjadinya perdempetan huruf yang

berdekatan pada bars yang sama, pahatan batang huruf cenderung bulat.

2) Tulisan *Thuluth* terdiri atas dua tipe:

Thuluth A, bentuk dasarnya melengkung, sapuan vertikal lebih panjang dari sapuan horizontal, sering terjadi perdempetan huruf pada bars yang sama, pahatan batang hurufnya bulat dan ramping.

Thuluth B, bentuk dasarnya melengkung, sapuan vertikal lebih panjang dari sapuan horizontal, sering terjadi perdempetan huruf pada bars yang sama, pahatan batang hurufnya tegak lurus dan cenderung menghasilkan sapuan yang tebal.

3) Tulisan Kufi terdiri atas dua tipe:

Kufi A, berbentuk dasar bersudut, menghindarkan terjadinya perdempetan huruf pada bars yang sama, pahatan batang hurufnya bulat, cenderung ramping.

Kufi B, bentuk dasarnya bersudut tetapi diselingi oleh sapuan lengkung pada bagian-bagian tertentu, pahatan huruf tegak lurus, menghasilkan sapuan yang tebal.

4) Tulisan *Figural*, adalah tulisan yang membentuk motif figur tertentu, seperti dedaunan dan bunga. Dalam bentuk figural ini muncul beragambentuk kaligrafi yang unik, hasil peleburan seni pola hias tradisional Aceh dengan seni kaligrafi Islam sehingga muncul kaligrafi dalam bentuk figuratif berpola *bungong Aceh* seperti *bungong awan setangke*.

5) Tulisan "*Samar* ", adalah tulisan yang dapat digolongkan abstrak, namun bukan abstrak murni yang berupaya menggambarkan bentuk benda tertentu, dan bukan pula seperti 'abstrak' yang biasanya dijumpai dalam kaligrafi Islam konvensional seperti terdapat dalam kaligrafi *figural* dan *ornamental*, yang masih kelihatan jelas perbedaan antara huruf-huruf dengan ornamen yang menghiasinya, tetapi "abstrak" yang melampaui bentuk *figural* dan *ornamental*, yang huruf-huruf dan omamennya sangat padu dan tidak jelas perbedaannya,

sehingga kalimat-kalimat yang ada sangat sulit dipahami. Oleh sebab itu tulisan ini diberi nama dengan tulisan "*Samar*" saja.

Dari beberapa jenis tulisan tersebut, tulisan yang sangat disukai adalah *Thuluth A* dan boleh dikatakan sangat mendominasi tulisan lainnya.

Warna Kesufian

Dari sejumlah kalimat yang dijadikan sebagai media penuangan seni kaligrafi masa Kerajaan Samudera Pasai, Malaka, dan Aceh Darussalam, yang sangat menarik disimak adalah kentalnya warna kesufian dalam kegiatan seni tersebut. Selain ayat-ayat suci Al Quran dan *syahadah*, dan kalimat lainnya di dalam temuan kaligrafi Islam masa Kerajaan Samudera Pasai, Malaka, dan Aceh Darussalam ditemukan sejumlah puisi sufi yang merupakan refleksi langsung dari masyarakat dan ide yang melestarikan seni tersebut. Hal ini jelas membuktikan pada masa kerajaan-kerajaan itu mencapai keemasannya telah tumbuh pula dalam masyarakatnya kehidupan tasawuf. Dari temuan arkeologi dapat diberikan beberapa contoh hasil kaligrafi yang kental dipengaruhi oleh ide kesufian, sebutlah misalnya kaligrafi yang terdapat dalam inskripsi nisan Malik as Saleh di Samudera Pasai, Sultan Mansyur Syah di Malaka, Raja Fatima dan Raja Jamil di Nibong.

Kaligrafi yang tertera di nisan Sultan Malik as Saleh di Samudera Pasai dan makam Sultan Mansyur Syah di Malaka jelas merefleksikan unsur-unsur tasawuf. Pada kedua temuan ini terdapat tulisan sebagai berikut.

*Innama d-dunya fana Laisa d-dunya syabut
Ala Innama d-dunya kabaiti Nasajathu al-angkabut*

Terjemahannya :

'Sesungguhnya dunia itu fana, dunia itu tiadalah kekal, sesungguhnya dunia ibarat sarang yang ditunen laba-laba'.

Pada nisan kubur Raja Fatima dan Raja Jamil di Makam Nibong terdapat pula tulisan bersyair sebagai berikut :

Al-mautu kasyun wakulli annas syaribuh

Al-mautu bab wakullu annas dakhiluh

Terjemahnya:

'Kematian ibarat sebuah cangkir, yang sama semua orang akan minum dengannya. Kematian adalah sebuah pintu di mana semua orang akan masuk'.

Puisi yang mirip dengan itu juga dijumpai di Makam Putroi Ijo, Kp. Pande, Aceh Darussalam. Pada salah satu nisannya ternukil puisi sufi berbunyi:

Al-mautu bab wakulli annas dakhiluh

Al-mautu kasyun wakulli annas syaribuh

Al-mautu sunduk wakulli annas dakhiluh

Terjemahannya:

Maut ibarat pintu gerbang di mana semua orang memasukinya

Maut ibarat cangkir di mana semua orang minum

Maut ibarat peti di mana semua orang memasukinya

Di samping itu pada nisan kepala makam Sultan Abdul Jalil, keturunan Sultan Mansyur Syah Malaka di jumpai puisi sufi sebagai berikut:

Ala innama d-dunya fana Laisa d-dunya subut

Innama d-dunya kabaiti Nasajatha l-angkabut

Ayyuh az-za in minha qalaqad yakfika qut

Waqalililu l-umri fika laka mahmumun sumut

Terjemahannya:

'Wahai (ingatlah) sesungguhnya dunia itu fana tiada kekal
Sesungguhnya dunia ini umpama sarang yang ditenun laba-laba
Hai mereka yang akan berpisah dengan dunia, memadailah apa yang
telah engkau peroleh. Dalam usia yang terlalu pendek, engkau
dirundung duka nestapa'

Menurut Uka Tjandrasasmita kalimat-kalimat yang tertera pada kaligrafi di atas berisi gambaran kefanaan dunia yang selalu didengung-dengungkan di dalam tasawuf.⁷

Selain dari puisi tersebut dalam kaligrafi Islam masa kerajaan Samudera Pasai dan Malaka terdapat ayat Al Quran yang merefleksikan unsur-unsur tasawuf, antara lain adalah Surat Al Baqarah, ayat 156, Surat Ar Rahman, ayat 26, 27, dan Surat Al Angkabut, ayat 57. Di makam Sultan Nahrisyah di Kuta Karang, Samudera Pasai dijumpai ayat Al Quran surat Al Baqarah ayat 156 yang berbunyi:⁸

Inna lilla wa inna ilaihi raji'un

Terjemahannya:

'Sesungguhnya kami milik Allah dan kepada-Nya lah kami kembali'.

Sedangkan di makam Fatima yang dijumpai di situ yang sama dengan Sultan Nahrisyah terdapat ayat Al Quran Surat Ar Rahman, ayat 26 dan 27 yang berbunyi:⁹

Kullu man 'alaiha fanin. Wayabqa wajhu rabbika zul jalali

⁷ Uka Tjandrasasmita. "Peranan Kaum Sufi dalam Penyebaran Islam dan Refleksinya pada beberapa Nisan Kubur di Sebagian Daerah di Asia Tenggara", dalam *Proceedings Pertemuan Ilmiah Arkeologi V*. Yogyakarta, 4-7 Juli 1989. Husaini Ibrahim. *Data Tekstual pada Makam Islam di Kecamatan Samudera Pasai Aceh Utara Hubungannya dengan Perkembangan Kerajaan Samudera Pasai*. Tesis Magister Humaniora. Jakarta: UI. 1994. hal. 139.

⁸ Husaini Ibrahim. *ibid*. Hal.125.

⁹ *ibid*

Wa al- ikram

Terjemahannya:

'Semua yang ada di bumi akan binasa. Dan tetap kekal zat Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan'

Sementara itu, di nisan kubur Marhum Badarah Putih di Pogoh (Misai) di Semenanjung Malaka ditemukan kaligrafi berisi Surat Al Angkabut, ayat 57,¹⁰

Kullu nafsin zaikata al-mautu tsumma ilaina turja'un

Terjemahannya:

'Tiap-tiap yang berjiwa akan merasai mati kemudian hanyalah kepada Kami kamu kembali'

Warna kesufian muncul lebih jelas dalam puisi-puisi sufi masa kerajaan Aceh Darussalam. Terdapat sejumlah temuan yang dihiasi dengan kaligrafi berisi puisi sufi, seperti di situs Meurah II berbunyi:

al-mautu kasyun wa kulli annas syaribuh

al-matlu bab wa kulli annas dakhiluh

Terjemahannya:

'Maut ibarat cangkir di mana semua orang minum

Maut ibarat pintu gerbang di mana semua orang memasukinya'.

Di situs Putroi Ijo, Banda Aceh, dijumpai puisi berbunyi:

Al-mautu bab wa kulli annas dakhiluh,

Al-mautui kasyun wa kulli annas syaribuh

Al-mautu sunduk wa kulli annas dakhiluh

Terjemahannya:

'Maut ibarat pintu gerbang di mana semua orang memasukinya

Maut ibarat cangkir di mana semua orang minum

Maut ibarat peti di mana semua orang memasukinya'

Di situs raja Reubah Banda Aceh tertulis puisi:

¹⁰ Tjandrasasmita. *Loc. cit*

Ad'dunya fanaun al-hurun

Ad-dunya fanaun hanifa talahun

Kullu ad-dunya 'alaihi al-hunun wa al-hurun

"Dunia fana ini panas

Dunia fana ini mendekati jahat

Segala sesuatu di dunia ini panas dan membara".

Di situs Kandang XII, terdapat puisi:

Allah kulli syaiin ajal

Allah nazana wa kulli rubwah

al-majalli Bul Bul fi kulli lailata

al-wun narun fi kulli ahada insan

Terjemahannya:

"Allah mematikan segala sesuatu

Allah menetapkan segala sesuatu

Mengatur seluruh gunung

Menerangi burung Bul bul pada malam gelap

Berkilau cahaya pada setiap insan;

Di situs Kandang II juga dijumpai puisi:

Dasura - qatrah - 'ainun hag - nagada - wa dasura -

Hasna' - anti nuhim -fayaudha -

Fatayati - afqadah -

Fatayati - afqadah - khutuwb -

'Afikam -fikulli syai 'in hadir- 'afi kam syahid

Terjemahannya

"Lenyap setetes air - dari mata yang haq - kesusahan - maka lenyap-

Wahai perempuan cantik- untuk apa dikau meluapkan ratapan (bersedih -

amat)-

Wahai pemuda - (yang) merasa kehilangan

Wahai gadis merasa kehilangan adalah bencana-

Dia memaafkan banyak orang

hadir pada segala sesuatu memaafkan banyak orang meyakinkan sendiri”.

Dan puisi sufi berbunyi:

La Illaha Illa Allah Huw Allah la Illaha Illa Allah Him Allah

Fi Luh Mahfuz wa Muhammad Allah ...

Allah 'ala kulli syai'in qadir .Allah

Muhammad Rasul Allah...Allah)

Terjemahannya:

“Tiada Tuhan selain Allah, Huw Allah, Tiada Tuhan Selain Allah,
Huw Allah

di Luh Mahfuz dan kemuliaan Muhammad, Allah...

Allah berkuasa atas segala sesuatu... Allah

Muhammad utusan Allah, Allah...”

dan puisi kedua berbunyi:

*Al-Maujud fi kulli makanin La Illaha Illa Allah fi kulli makanin La
Illaha Illa*

Allah

*Allah 'afuwun gafurun hasana la Illaha Illa Allah Saidina
Muhammad*

*Maulana Allah ar-Rahman ar-Rahim... fikulii makanin La Illaha
Illa Allah alma'ruffi kulli makanin La Illaha Illa Allah)*

Terjemahannya

“Maujud pada segala sesuatu yang mungkin, tiada Tuhan selain
Allah

Allah yang Maha Pengampun dan Pemaaf, yang Maha Baik, tiada
Tuhan

selain Allah.. Saidina Muhammad Maulana, Allah yang Maha
Pengasih dan Penyayang.-.pada segala sesuatu yang mungkin
tiada Tuhan selain Allah”.

Dukungan kalangan Elite, Ulama Sufi, dan Pengaruh luar

Kaligrafi Islam masa Aceh Darussalam jelas merupakan kelanjutan dari perkembangan kaligrafi masa Kerajaan Samudera Pasai dan Malaka. Penelitian ini mengidentifikasi beberapa jenis kalimat dan tulisan yang berkembang masa Aceh Darussalam jelas merupakan lanjutan dari tradisi yang telah berkembang semenjak masa sebelumnya. Adanya dijumpai kalimat ayat-ayat al-Quran, *syahadah*, dan puisi-puisi sufi, serta nama-nama tokoh yang berpengaruh merupakan tradisi yang berlanjut semenjak zaman kerajaan Samudera Pasai dan Malaka. Selanjutnya hampir semua jenis tulisan yang telah muncul pada masa Samudera Pasai berlanjut sampai ke masa Aceh Darussalam. Kalau diperhatikan hanya tulisan *Figural* dan "*Samar*" yang boleh dikatakan sebagai jenis tulisan baru, sedangkan tulisan *Thuluth*, *Naskhi* dan *Kufi* sebetulnya sudah dipakai semenjak beberapa abad sebelumnya.

Tumbuh dan berkembangnya kaligrafi di Kerajaan Aceh Darussalam tak terlepas dari dukungan dan peran yang dilakukan oleh hampir semua golongan masyarakat Aceh, terutama peran yang dilakukan oleh para sultan, bangsawan, para ulama, dan para *pande*. Para sultan dan bangsawan di samping sebagai penguasa yang bertindak sebagai pelindung kegiatan seni di kerajaan Aceh Darussalam juga sangat berselera sebagai 'konsumen,' sementara itu para ulama berperan di samping sebagai pemasok ide-ide, juga berperan sebagai 'konsumen,' sedangkan para *pande*, golongan sosial yang tak kalah pentingnya, bertindak sebagai kaligrafer penghasil karya-karya kaligrafi.

Perkembangan sejarah kaligrafi Islam masa Aceh Darussalam tak terlepas dari dinamika dan ide keislaman yang berpengaruh dan berkembang di dalam masyarakat. Di dalam penelitian ini berhasil melihat betapa pengaruh ajaran tasawuf, terutama tasawuf ortodok (yang mementingkan aspek transendensi) dan *wujudiah*. (*martabal tujuh* - yang mementingkan aspek imanensi Tuhan pada makhluk)

sangat terasakan di dalam kaligrafi Islam Aceh Darussalam. Terjadinya pasang naik dan pasang surut pengaruh tasawuf tersebut terefleksi pada kaligrafi yang dijumpai pada makam-makam dan naskah-naskah keagamaan.¹¹

Sejarah perkembangan kaligrafi Islam di Aceh Darussalam dapat dibagi atas 3 periode. Pada periode I dan III pengaruh tasawuf ortodok terasakan sekali. Oleh sebab itu, pada periode I dan III dijumpai beberapa puisi sufi yang berisikan ajaran tasawuf ortodok, sebagai contoh adalah puisi yang dijumpai di situs Meurah II (yang dikategorikan masuk periode I):

al-mautu kasyun wa kulli annas syaribuh

(Maut ibarat cangkir di mana semua orang minum).

al-matlu bab wa kulli annas dakhiluh

(Maut ibarat pintu gerbang di mana semua orang memasukinya).

Puisi yang bertendensi sama dengan puisi itu, juga muncul pada periode III, terutama yang dijumpai di dua makam (no. 11 dan 25)

¹¹ Berdasarkan perkembangan politik dan keagamaan paling tidak sejarah seni kaligrafi di kerajaan Aceh Darussalam telah melalui tiga periode menentukan. Periode I berlangsung selama dua abad, dimulai semejak pertengahan abad ke-14 M sampai pertengahan abad ke-16 M, di mana kerajaan Aceh Darussalam masih berupa cikal bakal dan mulai tumbuh menjadi kerajaan yang merdeka dan diperhitungkan keberadaannya oleh kerajaan-kerajaan sekitarnya. Masa-masa tersebut merupakan masa-masa pertumbuhan awal kaligrafi di Kerajaan Aceh Darussalam. Periode II berlangsung selama satu abad, mulai pada akhir abad ke-16 M dan berakhir pada pertengahan abad ke-17 M., ketika Kerajaan Aceh Darussalam memetik puncak kegemilangan semenjak akhir pemerintahan Sultan Husein Ali Riayat Syah dan berakhir pada pertengahan abad ke-17 M di akhir masa pemerintahan Iskandar Thani. Masa-masa kegemilangan tersebut telah diikuti pula dengan tumbuh suburnya kaligrafi. Periode II ditandai dengan sangat berpengaruhnya ajaran *wujudiah* dalam bidang keagamaan berkat usaha Hamzah Fansuri dan Syamsud-din as-Sumatrani, ditambah lagi dengan politik keagamaan pada masa sultan Iskandar Muda yang cenderung membela dan merangkul pengikut ajaran tersebut, tetapi pada akhir periode II timbul keretakan di dalam masyarakat kerajaan Aceh Darussalam karena terjadi polemik yang berkepanjangan antara pengikut *wujudiah* dengan seterusnya (pengikut tasawuf ortodok yang dimotori oleh ar-Raniri). Periode III juga berlangsung satu abad, mulai pada akhir abad ke-17 M di masa pemerintahan Sultanah Syafiatuddin Syah sampai akhir abad ke-18 M. Periode ini ditandai dengan munculnya seorang ulama, Abdurrauf Sinqily yang berhasil merekonsiliasi masyarakat Aceh yang terpecah belah. Meskipun rekonsiliasi masyarakat berhasil diwujudkan, namun pada masa-masa berikutnya terjadi kemunduran dan kelesuan aktivitas seni kaligrafi (Herwandi: 2002, 2003).

dalam kompleks makam Putroi Ijo Kp. Pande, Banda Aceh. Pada makam no.11 dijumpai puisi yang sama sekali mirip dengan yang dijumpai di situs makam Meurah II, tetapi pada makam no 25 dijumpai puisi berbunyi:

Al-mautu bab wa kulli annas dakhiluh,

Al-mautui kasyun wa kulli annas syaribuh

Al-mautu sunduk wa kulli annas dakhiluh

(Maut ibarat pintu gerbang di mana semua orang memasukinya

Maut ibarat cangkir di mana semua orang minum

Maut ibarat peti di mana semua orang memasukinya)

Sementara itu, pada periode II pengaruh ajaran *wujudiah* justru lebih terasakan karena keberhasilan Hamzah Fasuri dan Syamsuddin as-Sumatrani dalam menyebar luaskan ajaran tersebut, ditambah lagi dengan adanya sokongan dari kalangan sultan (seperti Iskandar Muda), bangsawan, dan para *ulee balang*. Besarnya pengaruh tasawuf *wujudiah* terefleksi jelas dalam kaligrafi karena terdapat beberapa jenis kalimat yang mengandung esensi ajaran *wujudiah* tersebut, antara lain pada kalimat zikir, ayat-ayat al-Quran, dan terutama sekali pada puisi-puisi sufi. Kalimat zikir yang dijumpai memperlihatkan ting-katan-tingkatan zikir yang dilakukan oleh para pengikut tasawuf *wujudiah* adalah: kali-mat *La Illdha Illa Allah* merupakan zikir *Syariat*, *Allah-Allah* zikir *tarikah* dan *hakikat*, dan kalimat *Huw Allah* adalah zikir *makrifat*. Sementara itu, dari sejumlah kemunculan ayat al-Quran yang dijumpai pada periode ini, terdapat beberapa ayat memiliki hubungan dengan ajaran *wujudiah*. Ayat yang dianggap punya hubungan erat dengan tasawuf *wujudiah* adalah al-Quran Surat al-Mukminun (23: 17), yang berbunyi:

Walaqad Khalaqna faugakum sab 'a tara 'iqa wamakunna 'ani al-khaliq gafilin

Terjemahannya:

dan sesungguhnya Kami telah menciptakan di atas kamu tujuh buah jalan (tujuh

buah langit); dan Kami tidaklah lengah terhadap ciptaan Kami.

Ayat ini ditafsirkan pokok pangkal dan landasan ajaran *tasawuf wujudiah (martabat tujuh)* yang menganggap penciptaan alam ini oleh Allah melalui tujuh tingkat (*stages*) penciptaan, *tujuh martabat*. Ayat-ayat lain adalah: Al-Quran Surat: Al-Angkabut (29: 57), dan Yasin(36: 3,41,42, 80, 81, 83), yang seringjuga dikutip oleh pengikut *wujudiah* untuk membenaran ajaran tasawuf tersebut. Sementara itu, pada periode ini terdapat 5 buah puisi sufi, hanya satu buah puisi yang mengandung ajaran tasawuf ortodok, sedangkan selebihnya (empat buah) mengandung esensi *wujudiah*. Puisi yang mengandung ajaran tasawuf ortodok dijumpai di situs makam Raja Reubah, Banda Aceh berbunyi:

Ad'dunya fanaun al-hurun

Ad-dunya fanaun hanifa talahun

Kullu ad-dunya 'alaihi al-hunun wa al-hurun

(Duniafana ini panas

Dunia fana ini mendekati jahat

Segala sesuatu di dunia ini panas dan membara).

Sementara itu, puisi-puisi yang mengandung esensi ajaran tasauf *wujudiah* semuanya terdapat di Kompleks makam Kandang XII yaitu 2 buah di nisan kaki makam no. 6, dan 2 di nisan kaki makam no.8.

Pada bagian kepala nisan kaki makam no. 6 lerdapat puisi sufi berbunyi:

Allah kulli syaiin ajal

Allah nazana wa kulli rubwah

al-majalli Bul Bul fi kulli lailata

al-wun narun fi kulli ahada insan

(Allah mematikan segala sesuatu

Allah menetapkan segala sesuatu

Mengatur seluruh gunung

Menerangi burung Bul bul pada malam gelap

Berkilau cahaya pada setiap insan)

Puisi ini mengimplikasikan betapa kekuasaan Allah itu tak terbatas, lewat cahaya-Nya menerangi segala sesuatu (termasuk burung Bul Bul di malam gelap), dan Cahaya-Nya tetap berkilau pada setiap makhluk. Yang dimaksud dengan 'Cahaya-Nya' di dalam kalimat puitis tersebut, jelas *Nur Muhammad* yang dipercayai sebagai bukti eksistensi kemanunggalan *Khalik* dengan makhluk, emanensi keberadaan Allah dalam alam.

Puisi lain yang dibaluti ajaran *wujudiah*, adalah terdapat pada bagian kaki nisan kaki makam no. 6 yang berbunyi:

Dasura - qatrah - 'ainun hag - nagada - wa dasura -

Hasna' - anti nuhim -fayaudha -

Fatayati - afqadah -

Fatayati - afqadah - khutuwb -

'Afikam -fikulli syai 'in hadir- 'afi kam syahid

(Lenyap setetes air - dari mata yang haq - kesusahan - maka lenyap-

Wahai perempuan cantik- untuk apa dikau meluapkan ratapan (bersedih - amat)-

Wahai pemuda - (yang) merasa kehilangan

Wahai gadis merasa kehilangan adalah bencana-

Dia memaafkan banyak orang

hadir pada segala sesuatu memaafkan banyak orang meyakinkan sendiri).

Di dalam puisi ini tersirat suatu kesedihan, keluh kesah yang dialami oleh seorang gadis karena hidup dikecewakan. Meskipun tak terdapat kalimat yang menyebabkan ia kece-wa, namun dapat dipastikan ia telah ditinggalkan oleh "orang" yang disayanginya. Oleh sebab itu diberi nasehat bahwa merasa kehilangan adalah suatu bencana. Puisi ini dapat ditafsirkan berisi tentang ketidakabadian dunia, dan tentang perpisahan nyawa dengan badan ketika memasuki gerbang kematian. Di dalamnya terdapat nasehat agar tidak terlalu mencintai sesuatu

yang disayangi sebagai simbol dari keindahan dunia karena semuanya fana dan tidak abadi puisi ini dapat juga ditafsirkan sebagai kegelisahan badan ke-tika akan berpisah dengan nyawa saat menghadapi kematian, karena kematian adalah ibarat berpisahnya dua "orang" yang berkasih-kasihan. Sekilas puisi ini mirip dengan puisi-puisi sufi ortodok karena menghimbau agar tak terlalu mencintai dunia , tetapi kalau diperhatikan kalimat terakhir "hadir pada segala sesuatu memaafkan banyak orang menyaksikan sendiri" jelas berisi ajaran *wujudiah*, karena pada kalimat ini tersirat adanya "kehadiran" dan imanensi Tuhan dalam setiap makhluk.

Dua buah puisi lain yang terdapat di nisan kaki makam no.8 juga dibaluti oleh ajaran *wujudiah*, yang pertama berbunyi:

*La Illaha Illa Allah Huw Allah la Illaha Illa Allah Him Allah
Fi Luh Mahfuz wa Muhammad Allah ...*

*Allah 'ala kulli syai'in qadir .Allah
Muhammad Rasul Allah...Allah)*

(Tiada Tuhan selain Allah, Huw Allah, Tiada Tuhan Selain Allah,
Huw Allah

di Luh Mahfuz dan kemuliaan Muhammad, Allah...

Allah berkuasa atas segala sesuatu... Allah

Muhammad utusan Allah, Allah...) dan puisi kedua berbunyi:

*Al-Maujud fi kulli makanin La Illaha Illa Allah fi kulli makanin La
Illaha Illa*

Allah

*Allah 'afuwun gafurun hasana la Illaha Illa Allah Saidina
Muhammad*

*Maulana Allah ar-Rahman ar-Rahim... fikulii makanin La Illaha
Illa Allah alma'ruffi kulli makanin La Illaha Illa Allah)*

(Maujud pada segala sesuatu yang mungkin, tiada Tuhan selain
Allah

Allah yang Maha Pengampun dan Pemaaf, yang Maha Baik, tiada
Tuhan

selain Allah.. Saidina Muhammad Maulana, Allah yang Maha Pengasih dan Penyayang..-pada segala sesuatu yang mungkin tiada Tuhan selain Allah).

Puisi-puisi ini mengimplikasikan betapa Allah berkuasa atas segala sesuatu, kekuasaan-nya tak terbatas karena ia mawujud pada segala sesuatu.

Perkembangan kaligrafi di Aceh Darussalam telah mendapat pengaruh yang be-sar dari dunia luar. Banyaknya dijumpai tulisan *Thuluth A* pada makam-makam masa itu diduga kuat telah dipengaruhi oleh kaligrafi Islam dari Turki dan India. Pada awal abad ke-16 M sampai abad berikutnya tulisan *Thuluth* telah menjadi kesukaan para penguasa Turki Utsmani, terbukti dengan banyaknya dijumpai makam-makam, 'tanda tangan' Sultan dan mata uang di kerajaan itu yang mempergunakan jenis tulisan *Thuluth*. Hal ini terjadi bukan tanpa alasan, karena dalam sejarah kerajaan Aceh Darussalam sudah beberapa kali penguasa Turki Utsmani mengirim bantuan ke Aceh berupa ahli-ahli pertukangan, yang tak tertutup kemungkinan di antara mereka memiliki kemampuan sebagai kaligrafer. Sementara itu, semenjak pra-Mughal sampai masa berkuasanya dinasti Mughal di India, tulisan *Thuluth* juga merupakan salah satu tulisan yang digunakan untuk inskripsi pada makam bersama jenis tulisan lainnya seperti: *Naskhi*, *Thugra* dan *Nastaliq* Kawasan lain yang diperkirakan memiliki pengaruh terhadap kaligrafi Aceh Darussalam adalah kawasan Persia, dengan alasan bahwa beberapa jenis tulisan yang berkembang Aceh Darussalam juga telah dipakai lama di Persia seperti *Thuluth*, *Naskhi*, dan *Kufi* (terutama *Kufi Herati*). Hal ini ditambah lagi dengan dijumpainya beberapa kalimat kaligrafi pada makam masa Aceh Darussalam. yang memuat puisi sufi dengan mempergunakan kata-kata yang biasa dipakai oleh penyair-penyair Persia, sebagai contoh adalah kata "*bul-bul*".

Kata "*bul-bul*" dalam puisi tersebut diduga kuat mendapat pengaruh yang kental dari *masnawi* Persia seperti yang ditulis oleh

Ruzbihan Baqli, Nizami dan Farid al-Dm Anar. Ruzbihan Baqli (murid Ahmad Al-Gazali yang wafat 1209 M), telah memakai kata 'burung bul bul' dalam risalahnya, *Sharhi Sjalhiyyat* seperti terdapat pada puisinya yang berbunyi:

"....Kalau burung bul bul roh mabuk disebabkan oleh pesona si mawar,
maka dengan telinga jiwanya ia akan mendengar lagu burung Alastu
("Bukankah Aku ini Tuhanmu?") di telaga hari keabadian"
(HadiWM,1995a: 82-83).

Nizami juga memakai kata bul bul di dalam pengantar sebuah karyanya berjudul *Mah-zan ul-Asrar* pada abad ke-12 M, seperti yang terdapat dalam sebuah puisi berikut ini (sebagaimana yang dikutip oleh Braginski (1983:46):

Sang pencipta kata ialah burung-burung bul bul Kursi Allah
Apakah insan lain setera dengan mereka ?
Menyala dalam api meditasi
Mereka menjadi seperti malaikat.
Tirai rahasia yang menutup penciptaan kata,
Ialah bayang-bayang kenabian... (dan seterusnya)(Braginski 1993:18).

Begitu juga Farid al-Din Attar (wafat 1229 M) mengisahkan burung bul bul dalam karyanya, terutama dalam dua *masnawi* besarnya yang berjudul *Mantik al-tayr* dan *Bulbul-Nama*. Di dalam *Mantik al-tayr* yang berarti musyawarah burung, Attar mengisahkan tentang para burung bermusyawarah memilih Raja (Braginski 1992), menceritakan bahwa burung bul bul sangat sayang kepada bunga mawarnya, oleh sebab itu ia tak bisa meninggalkannya, sedangkan dalam *Bulbul-nama* ia mengisahkan burung-burung bermusyawarah tentang *bulbul* di Istana Nabi Sulaiman. Braginski memastikan Hamzah Fansuri pasti telah membaca *Mantik al-Tayr*, karena di dalam *al-Muntahi* ia mengutip dari sebagian *masnawi* tersebut. Oleh sebab itu adalah suatu kewajaran

kalau *masnawi-masnawi* Persia tersebut mengilhami puisi-puisi Sufi yang dijumpai di kerajaan Aceh Darussalam (termasuk puisi yang dijumpai pada makam di atas) mengingat Hamzah Fansuri adalah penyair terkemuka yang dijadikan panutan tidak saja di Kerajaan Aceh Darussalam namun hampir di seluruh pelosok tanah Melayu.